

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

COVID-19 merupakan bencana global, setidaknya pada 20 Januari 2020 atau hanya 20 hari setelah kasus pertama di pasar China Selatan di Wuhan ditemukan 139 kasus baru dan 3 orang meninggal dunia. Dua hari kemudian, jumlah kasus yang dikonfirmasi di China daratan melonjak menjadi 557, dengan 17 kematian. Data per 12 Maret 2020 menunjukkan bahwa COVID telah merenggut 4.616. Adanya situasi ini, otoritas China memutuskan untuk melockdown kota Wuhan selama tiga bulan kemudian. Akses transportasi darat dan udara untuk keluar masuk kota tersebut benar-benar ditutup. Untuk jumlah kasus yang tercatat di Worldmeters per 31 Juli, di China terdapat 84.292 kasus dengan 78.974 orang sembuh dan 4.634 orang meninggal (Anies, 2020).

COVID-19 yang semula hanya muncul di Wuhan, China dengan cepatnya menyebar keseluruh dunia. Dalam rentan waktu yang bersamaan, kasus pertama di luar China dilaporkan oleh pemerintah Thailand, Filipina, Italia, Jepang, Prancis, dan Amerika. Ketika kasus pertama di luar China datang ke China. Ini seperti yang terjadi di Thailand dan Italia. Kemudian beberapa kasus di negara lain dibawa oleh orang-orang yang baru pulang dari Wuhan dan melakukan kontak dengan penduduk setempat. Istilah yang dipakai untuk kasus karena virus berasal dari luar negeri disebut sebagai kasus impor. Sementara itu, untuk kasus penularan di dalam negeri disebut dengan transmisi lokal. Kondisi tersebut

kemudian menyebabkan WHO menyatakan bahwa COVID-19 adalah pandemic global. Pernyataan ini disampaikan pada 19 Maret 2020. Untuk saat ini virus corona sudah menyebar di 213 negara di dunia (Anies, 2020).

COVID-19 di Indonesia penyebarannya diawali oleh kasus impor yang kemudian berkembang menjadi transmisi lokal. Menurut Direktur Eijkman Institute of Molecular Biology, Prof Amin Soebandrio, perjalanan virus corona yang masuk ke Indonesia justru tidak datang langsung dari Wuhan. Virus yang masuk ke Indonesia setidaknya melalui tiga jalur. Pertama, virus masuk dari Eropa kemudian ke Timur Tengah baru ke Indonesia. Kedua, virus masuk dari Amerika. Ketiga, virus datang lewat Australia. Dua kasus terkonfirmasi positif pertama dilaporkan pada 2 Maret 2020 (Anies, 2020).

Pada minggu berikutnya kasus mulai melonjak dan kematian mulai meningkat. Situasi ini kemudian memaksa pemerintah untuk menetapkan pandemi COVID-19 yang ditetapkan melalui Perpres 12/2020 sebagai bencana non alam, yang dinyatakan sebagai bencana nasional pada 13 April 2020. Keadaan bencana nasional juga menunjukkan bahwa negara melindungi warganya dari paparan virus SARS-Cov-2 secara praktis dan konsisten (Anies, 2020).

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang (UU) Nomor 24 tentang Penanggulangan Bencana tahun 2007. Pasal 1 menyebutkan bahwa bencana non alam meliputi wabah penyakit. Menurut undang-undang, bencana nasional bertumpu pada jumlah korban, kerugian harta benda, sarana dan prasarana, luas wilayah terdampak dan dampak sosial ekonomi (Anies, 2020).

Penerapan keadaan darurat ini didasarkan pada dua indikator utama. Pertama, virus SARS-Cov2 masih terus menyebar, menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, perluasan cakupan wilayah terdampak, serta dampak sosial dan ekonomi. Banyaknya kasus dalam sebulan terakhir menunjukkan bahwa penularan terjadi secara lokal. Kedua, terkait status pandemi global yang ditentukan oleh WHO. Selama pandemi global belum berakhir dan belum ditemukan vaksin serta pengobatannya, masih perlu dilakukan penentuan keadaan bencana nasional (Anies, 2020).

Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh sehingga terbentuk kepercayaan yang selanjutnya mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku tertentu (Novita dkk, 2018) sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek di luarnya, sehingga menimbulkan pengetahuan baru dan akan terbentuk dalam sikap maupun tindakan.

Dalam artikel penelitian Mona (2020), disebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit Covid-19 akan mempengaruhi upaya pencegahan penyebaran penyakit. Pengetahuan tentang penyakit Covid-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus penyakit Covid-19. Pengetahuan pasien Covid-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari pasien mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan dan komplikasinya.

Artikel Prihantana dkk (2020) juga mengatakan hal sama, dimana pengetahuan penderita tentang pencegahan Covid-19 dengan kepatuhan penggunaan masker memiliki peranan penting dalam mengantisipasi kejadian berulang. Penderita harus mengenal, mempelajari dan memahami segala aspek dari penyakit Covid-19 termasuk tanda dan gejala, penyebab, pencetus dan penatalaksanaannya. Pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan keputusan yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan seseorang memiliki landasan untuk menentukan pilihan.

Jika melihat kasus di Indonesia berdasarkan data per 31 Juli 2020, dilaporkan sebanyak 101.336 kasus positif dengan 64.292 orang sembuh dan 5.058 orang meninggal. Hampir setiap provinsi ditemukan kasus dengan jumlah yang berbeda-beda. Hingga 31 Juli 2020, data Satgas COVID-19 Pusat menunjukkan 21.772 kasus telah dilaporkan di Provinsi Jawa Timur, melebihi 20.969 kasus yang dilaporkan oleh DKI. Kemudian, posisi ketiga ditempati Sulawesi Selatan dengan 9.346 kasus dan Jawa Tengah sebanyak 9.281 kasus positif (Anies, 2020).

Melihat data COVID 19 Jawa Tengah seperti di lansir dalam halaman situs resminya <https://corona.jatengprov.go.id/data>, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian di daerah Kabupaten Jepara sebagai daerah kedua setelah Semarang dengan angka kasus COVID-19 terbanyak. Yang menarik perhatian peneliti adalah bahwa Kabupaten Jepara dalam peningkatan angka kasus positif COVID-19 terhitung sangat cepat dan signifikan, hal ini di tunjukkan dari data resmi pemerintah Jepara <https://corona.jepara.go.id/> yang menunjukkan pada

pertengahan bulan Mei 2020 tercatat hanya 7 kasus dan hanya dalam rentang waktu tiga bulan yakni pada pertengahan bulan Agustus 2020 telah menjadi 1313 kasus positif COVID-19.

Untuk objek penelitian sendiri, peneliti fokuskan dengan mengambil sampel responden dari Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, yang berdasar data dan survey awal terdapat warganya terkonfirmasi positif COVID-19. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang COVID-19 di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat desa Bugo kecamatan Welahan kabupaten Jepara tentang COVID 19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan laporan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang COVID 19 di desa Bugo kecamatan Welahan kabupaten Jepara.

2. Tujuan Khusus

a Mendeskripsikan tentang karakteristik responden (Jenis Kelamin, Umur, Pekerjaan, Pendidikan).

- b Mendeskripsikan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Bugo Welahan Jepara Tentang COVID 19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai wawasan dan promosi kesehatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID 19.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pembelajaran atau pemahaman mendalam tentang COVID 19 untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Dapat memberikan informasi mengenai gambaran umum tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID 19 dan menjadi bahan informasi yang komprehensif kepada masyarakat.

4. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan yang lebih lengkap mengenai COVID 19, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk tindakan pencegahan dini agar tidak tertular COVID 19.